

Analisis Relasi Antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri pada Remaja di Aceh Tamiang

Asmaur Ridhana Zuhra

Haiyun Nisa

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Unsyiah

haiyunnisa@unsyiah.ac.id

ridhanazuhraa@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok individu yang berada pada masa transisi dengan kecenderungan mudah tersinggung dan sulit untuk mengendalikan emosi sehingga kerap berperilaku menyimpang yang menjadi sebuah bentuk kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan dan perilaku menyimpang pada remaja adalah kontrol diri yang rendah dan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif, sedangkan keberfungsian keluarga adalah interaksi dalam keluarga yang berdampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika relasi antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri pada remaja di Aceh Tamiang. Responden penelitian ini berjumlah 360 remaja putra dan putri yang tinggal di Aceh Tamiang yang diperoleh dengan metode *disproportional stratified random sampling*. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil koefisien korelasi (r) adalah $-0,228$ dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri pada remaja. Semakin efektif keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja.

Kata Kunci : Keberfungsian Keluarga, Kontrol Diri, Remaja

Analysis of correlation Family Functioning and Self-Control on Adolescent (Study at Aceh Tamiang)

Abstract

Adolescents are a group of individuals who are in a transitional period with a tendency to be irritable and difficult to control emotions however deviant behavior that becomes a form of juvenile delinquency. One of the factors causing delinquency and deviant behavior in adolescents is low self-control and families that is not functioning effectively. Self-control is the ability of individuals to decide their behavior based on certain standards such as morals, values, and rules in the community to lead to positive behavior, although family functioning is interaction in the family that affects the physical and emotional health of family members. This study aims to determine the dynamics of the relationship between family functioning and self-control in

adolescents in Aceh Tamiang. Respondents in this study amounted to 360 young men and women who lived in Aceh Tamiang which was obtained by the disproportional stratified random sampling method. Data analysis using Pearson Product Moment correlation technique. The result of the correlation coefficient (r) is - 0.228 with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between family functioning and self-control in adolescents. The more effective the functioning of the family, the higher the self-control that is owned by Adolescents.

Keywords: Family Functioning, Self-Control, Adolescents

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan permasalahan (Evans, Francis, Velmer, Gregory & Michael, 1997). Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku menyimpang atau kenakalan (Munawaroh, 2015). Keadaan remaja yang masih labil dan permasalahan yang terjadi juga sering kali membuat remaja sulit mengontrol dirinya sendiri (Munawaroh, 2015). Praat dan Cullen (2000) menjelaskan bahwa salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan dan perilaku menyimpang adalah kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah berkorelasi dengan keterlibatan remaja dalam bentuk kenakalan dan perilaku menyimpang.

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kemampuan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain (Hurlock, 1990). Trina, Harold dan Laura (2012) menyatakan bahwa pengawasan, keterikatan dan fungsi keluarga menentukan tingkat dari kontrol diri remaja untuk melakukan penyimpangan. Keluarga yang memiliki fungsi sosialisasi, kasih sayang, serta dukungan akan menciptakan komunikasi yang efektif, disiplin dan pengawasan terhadap anak yang dapat meningkatkan kontrol diri sehingga anak dapat terhindar dari kenakalan dan perilaku menyimpang (Aroma & Dewi, 2012).

Hasil Penelitian Gottfredson dan Hirschi (2001) kontrol diri yang terdapat pada remaja dibentuk oleh keluarga sejak kecil dan dipengaruhi pula oleh pengalaman semasa hidup. Menurut Moffitt dkk (2011) kontrol diri pada anak dapat di nilai pada usia 3 tahun. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Engles, Den Exter, Baumeister dan Finkernauer, (2001) bahwa fungsi keluarga, pemecahan masalah dalam keluarga membentuk dan mengelola kontrol diri anak saat kecil. Orang tua atau keluarga yang disiplin dan konsisten dalam memberikan hukuman pada anak saat bersalah akan sukses membentuk kontrol diri pada anak (Wright & Kevin, 2005).

Menurut Marius (2006), pola kehidupan kota maju berpengaruh terhadap pola kehidupan daerah di sekitarnya. Perubahan pola kehidupan tersebut mempengaruhi perilaku pada remaja seperti penurunan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma hidup dalam masyarakat seperti maraknya pencurian, pembunuhan, pemerkosaan serta kasus-kasus kenakalan remaja (tawuran, seks bebas, dan penyalahguna narkoba) terutama dikalangan remaja (Muthohar, 2013). Permasalahan-permasalahan tersebut muncul dibanyak daerah, salah satunya Aceh Tamiang. Aceh Tamiang merupakan kabupaten paling timur (perbatasan) di Provinsi Aceh yang berbatasan dengan beberapa kabupaten dan provinsi, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang, 2015). Terletak di jalur Timur Sumatera dan berbatasan langsung dengan Kota Medan, menjadikan Kabupaten Aceh Tamiang sebagai daerah yang strategis dan memperoleh pengaruh positif dari Kota Medan yang dikategorikan sebagai salah satu kota yang maju, besar dan berkembang di Indonesia (Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman Aceh Tamiang, 2010). Namun, perkembangan dan kemajuan kota juga memiliki dampak negatif (Kartono, 2013).

Kasus-kasus yang terjadi di kabupaten Aceh Tamiang seperti penangkapan dua bandar narkoba internasional di Kota Medan dengan 3 orang tersangka, 2 diantaranya merupakan masyarakat Aceh Tamiang. Terbongkarnya kasus prostitusi dengan ditangkapnya tujuh orang pelaku pekerja seks, masing-masing pelaku berusia sekitar 14-17 tahun, kemudian kasus

pencabulan anak di bawah umur dengan tersangka HS (14 tahun), serta kasus pencurian hewan ternak dengan tersangka IS (18 tahun), MAS (14 tahun) dan AM (26 tahun). (Tribatanewsacehtamiang.com, 2017).

Berdasarkan uraian literatur tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja.

TINJAUAN TEORI

Kontrol Diri

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) mengemukakan kontrol diri merupakan keterampilan untuk mengubah atau mengesampingkan respon yang ada dalam diri seseorang seperti mengatur perilaku yang tidak diinginkan dan bertindak untuk tidak melakukan perilaku tersebut. Aspek dari kontrol diri terdiri dari disiplin diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, pola hidup sehat, etika kerja, dan keandalan (Tangney dkk, 2004).

Keberfungsian Keluarga

Epstein, Ryan, Bishop, Miller dan Keitner (2003) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Komponen keberfungsian keluarga terdiri dari pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Hubungan Keberfungsian Keluarga dari Kontrol Diri pada remaja

Menurut Praat dan Cullen (2000) menjelaskan bahwa salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan dan perilaku menyimpang adalah kontrol diri yang rendah. Kontrol diri merupakan bagian yang penting dalam diri seseorang yang memungkinkan individu untuk menahan dorongan dan menghindari dari tindakan yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat (DeWall, Baumeister, Stillman & Gailliot, 2007). Kenakalan pada remaja dapat ditekan apabila

terdapat kemampuan kontrol diri yang tinggi, sehingga remaja dapat menahan dan mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Ghufroon & Rismawati, 2010).

Hasil Penelitian Gottfredson dan Hirschi (2001) kontrol diri yang terdapat pada remaja dibentuk oleh keluarga sejak kecil. Vazsonyi dan Lara (2007) juga menjelaskan bahwa peran keluarga sebagai agen sosial pertama yang bertanggung jawab pada pengembangan kontrol diri. Faktor keluarga, keberfungsian keluarga dan asuhan orang tua adalah variabel luar (eksogen) yang membuat faktor protektif pada remaja (Wills dkk, 2007). Keluarga yang berfungsi dengan baik diharapkan dapat memberikan dukungan pada remaja yang agar tidak berperilaku negatif sehingga terhindar dari permasalahan. Hal tersebut karena keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik dapat menjalankan peran dan fungsinya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masing-masing anggota keluarga (Walsh, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Wattananonsakul, Panrapee dan Sompoch, (2010) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki fungsi keluarga yang baik dan keterampilan mengasuh memiliki pola dalam membentuk kontrol diri pada remaja yang dapat mencegah remaja dalam melakukan penyimpangan. Sebaliknya remaja yang memiliki fungsi keluarga yang tidak baik dan keterampilan mengasuh memiliki pola negatif dalam membentuk kontrol diri sehingga remaja akan mudah melakukan penyimpangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di Banda Aceh. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *disproportional stratified random sampling*. Teknik *disproportional stratified sampling* digunakan untuk pengambilan setiap jumlah sampel yang dibagi secara tidak proporsional agar semua tingkatan yang berdasarkan usia dapat diambil menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini. Pada random sampling, populasi diasumsikan homogen (mengandung satu ciri) sehingga sampel dapat diambil secara acak dan setiap subjek mempunyai peluang yang sama

untuk dijadikan sampel penelitian (Idrus, 2009). Jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 360 responden. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah: a) Remaja berusia 13-18 tahun, b) Berada di Aceh Tamiang c) laki-laki dan perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang diadaptasi, yaitu: a) *The Brief SCS*. *The Brief SCS* berjumlah 13 aitem disusun dalam bentuk skala *Likert* yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu, SS (sangat sesuai), S (sesuai), R (ragu-ragu), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai) yang disusun oleh Tangney dkk (2004) dan b) *Family Assesment Device* berjumlah 12 aitem dibentuk dalam skala *Likert* yang terdiri dari pilihan jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju yang di susun oleh Epstein dkk (2005).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis menggunakan teknik *Pearson Product-Moment Correlation* dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0 untuk *Windows*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Demografi subjek penelitian diketahui bahwa subjek penelitian pada jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 60% dan jenis kelamin laki-laki dengan persentase 40%. Usia dari sampel penelitian berkisar antara usia 13-18 tahun, terdapat subjek berusia 13 tahun dengan persentase sebesar 25%. Sampel pada penelitian berjumlah 360 orang yang berasal dari delapan sekolah, masing-masing sekolah mendapatkan sampel sebanyak 45 orang atau 12%.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan tehnik *Exploratory Data Analysis* (EDA). *Exploratory Data Analysis* (EDA) merupakan salah satu tehnik yang dipakai untuk menunjukkan apakah data terdistribusi normal atau tidak didalam sebuah penelitian. Berdasarkan

hasil analisis, diperoleh nilai *mean* dan *median* berkisar antara 44,16 dan 44,00 yang juga diikuti dengan nilai *skewness* dan *kurtosis* yang berkisar antara -0,233 dan -0,364 serta titik Q plot variabel kontrol diri mengikuti garis lurus, sehingga dapat diartikan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji pada skala keberfungsian keluarga menunjukkan *mean* dan *median* berkisar 1,98 dan 2,00 yang juga diikuti dengan nilai *skewness* dan *kurtosis* berkisar -0,860 dan 3,085 serta titik Q plot variabel keberfungsian keluarga mengikuti garis lurus, sehingga dapat diartikan data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil uji asumsi yang terpenuhi, maka peneliti melakukan uji korelasi dengan tehnik *Product Momen Correlation Person* (Sugiyono, 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut memiliki makna terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja. Semakin efektif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka semakin tinggi kontrol dirinya. Sebaliknya semakin tidak efektif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki individu tersebut. Nilai skor dan *cut off* dari skala keberfungsian keluarga menggunakan *Family Assessment Device*, dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah total skor yang diperoleh subjek pada penelitian menunjukkan keberfungsian keluarga yang semakin efektif. Sebaliknya, semakin tinggi total skor yang diperoleh subjek pada penelitian menunjukkan semakin tidak efektifnya keberfungsian keluarga. Pada penelitian ini, keberfungsian keluarga dan kontrol diri memiliki korelasi yakni semakin efektif keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula kontrol diri dan semakin tidak efektifnya keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula kontrol diri.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja di Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri. Hal ini bermakna semakin efektif keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kontrol diri pada remaja, atau semakin tidak efektif keberfungsian keluarga maka semakin rendah kontrol diri pada remaja. Nilai koefisien korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada penelitian ini = -0,228. Hal ini bermakna semakin efektif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka semakin tinggi kontrol dirinya. Sebaliknya semakin tidak efektif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki individu tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif memiliki kontrol diri yang tinggi pada remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gottfredson dan Hirschi (2001) kontrol diri yang terdapat pada remaja dibentuk oleh keluarga sejak kecil dan dipengaruhi pula oleh pengalaman semasa hidup. Vazsonyi dan Lara (2007) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa peran keluarga sebagai agen sosial pertama yang bertanggung jawab pada pengembangan kontrol diri remaja. Proses dalam keluarga dapat memprediksi kontrol diri, selanjutnya kontrol diri dapat memprediksi perilaku yang menyimpang dari individu.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wattananonsakul, Panrapee dan Sompoch, (2010) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki fungsi keluarga yang baik dan keterampilan mengasuh memiliki pola dalam membentuk kontrol diri pada remaja yang dapat mencegah remaja dalam melakukan penyimpangan. Sebaliknya remaja yang memiliki fungsi keluarga yang tidak baik dan keterampilan mengasuh memiliki pola negatif dalam membentuk kontrol diri sehingga remaja akan mudah melakukan penyimpangan. Hal tersebut karena keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik dapat menjalankan peran dan fungsinya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masing-masing anggota keluarga (Walsh, 2003).

Komunikasi yang efektif dari orang tua pada remaja sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh remaja (Supratiwi, Makmuroch & Tri, 2011). Menurut Walsh (2006) adanya komunikasi yang baik dapat lebih memungkinkan anggota

keluarga untuk mengurai permasalahan yang terjadi saat berada pada situasi krisis, transisi, atau stress yang berkepanjangan. Keterlibatan afektif ketika anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaan terhadap aktifitas dan minat anggota keluarga lainnya (Epstein dkk, 2005). Respon dengan dimensi keterlibatan afektif adalah respon yang sebagian besar menerapkan tipe ketertarikan tanpa perasaan dalam keluarga, individu dalam keluarga tersebut hanya sedikit ketertarikan satu sama lain dan hanya sebatas untuk pengetahuan saja.

Berdasarkan hasil kategorisasi keberfungsian keluarga dalam penelitian pada remaja di Aceh Tamiang, diperoleh sebesar 57,22% remaja di Aceh Tamiang berada pada kategori keluarga yang tidak efektif dan sebesar 42,78% remaja berada pada keluarga yang efektif seperti yang digambarkan pada Tabel 4.4. Berdasarkan perbandingan persentase diatas, dapat dilihat bahwa keluarga remaja di Aceh Tamiang yang tidak berfungsi secara efektif lebih banyak dari pada keluarga yang efektif. Tingkat keberfungsian keluarga yang berbeda pada remaja di Aceh Tamiang tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Nilai korelasi diatas dapat diartikan keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kontrol diri pada remaja sebesar 5,2 %. Sementara itu, 94,8% kontrol diri pada remaja ditentukan oleh faktor lain selain keberfungsian keluarga, diantaranya pengalaman, kepribadian, organisasi, lingkungan sosial, budaya tempat individu dan teman sebaya. Faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial dan budaya yang ada sangat mempengaruhi kehidupan remaja dalam menghadapi berbagai masalah (Indarjo, 2009). Pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting. Ketergantungan remaja terhadap keluarga mulai berkurang, perhatian serta ketergantungan remaja beralih pada teman sebaya dan membutuhkan pengendalian diri dari dunia luas yaitu lingkungan di luar keluarga (Papalia dkk, 2007). Menurut Chapple (2005) teman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kontrol diri pada remaja. Selanjutnya Higgins (2006) menjelaskan bahwa teman sebaya memberikan nyaman dan dukungan yang dapat membentuk kontrol diri pada remaja sehingga teman sebaya memiliki korelasi yang signifikan dalam pembentukan kontrol diri selain keluarga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh

Hotl, Adam & David (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan teman sebaya dalam melakukan tindakan kriminal.

Bagi remaja teman sebaya adalah sumber afeksi, simpati dan pengertian, tempat untuk bereksperimen dan mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (Dewi dan Tience, 2013). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa usia remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini remaja akan mulai membentuk identitasnya, pembentukan identitas ini dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan.

Pada kategorisasi variabel kontrol diri, didapatkan sebesar 14% remaja di Aceh Tamiang berada pada kategori tinggi, 68% remaja pada kategorisasi sedang, dan 16% remaja pada kategori rendah seperti yang tercantum pada tabel 4.6. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu memberikan performa yang baik dalam bekerja maupun dalam hal akademis. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat mengendalikan dorongan *impulsive* pada diri mereka dalam bertindak, mereka juga akan dapat berinteraksi dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung untuk menunda pekerjaan dan memberikan performa yang buruk (Tangney dkk, 2004). Sedangkan remaja dengan kategori sedang akan dapat mengendalikan dorongan pada diri dalam bertindak dengan tepat atau bersabar dan tetap berpikir positif pada masalah yang dihadapi.

Auliya dan Nurwidawati (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan kemampuan kontrol diri yang baik pada remaja dapat ditunjukkan dengan sikap mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik walaupun sulit dan berperilaku sesuai dengan aturan dan norma sekolah. Logue dan Forzano (1995) menjelaskan dalam konteks remaja, kemampuan kontrol diri yang baik ditunjukkan dengan sikap tekun dan tenang dalam menyelesaikan tugas walaupun menghadapi banyak hambatan, dapat mengubah perilaku sesuai aturan dan norma ia berada, tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak, dan bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki. Berdasarkan hal diatas, dapat

disebutkan bahwa sebagian besar remaja di Aceh Tamiang merupakan remaja yang dapat mengontrol diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dengan matang memikirkan konsekuensi dari perbuatan mereka.

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan pada penelitian ini. Pada penelitian ini, tidak cukup hanya meneliti pada satu individu atau salah satu anggota dalam keluarga saja akan tetapi harus mengikut sertakan seluruh anggota dalam keluarga. Alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini hanya mengungkap keberfungsian secara umum tidak secara keseluruhan, sehingga penelitian ini hanya melihat hubungan antara Keberfungsian keluarga dan kontrol diri pada remaja secara umum saja. Selanjutnya peneliti tidak terlalu memperhatikan dan mengulas lebih mendalam mengenai faktor kepribadian dan juga etnis remaja yang merupakan subjek pada penelitian. Keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan dengan tema yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja di Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja di Aceh Tamiang. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga pada remaja semakin rendah tingkat kontrol dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada remaja sebesar 5,2%. Sementara itu, 94,8% kontrol diri pada remaja ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aroma, I. S., Dewi, Retno. S. (2012). Hubungan tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. (1).2.

- Auliya, M. & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character* 2(3), 1-6.
- Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang (2015). Aceh Tamiang dalam Angka 2015.
- Chapple, L. C. (2007). Self Control, Peer Relation, and delinquency. *Justice Quarterly Journal*.22(1).
- DeWall, C. N., Baumeister, Roy F., Stillman, T. F., Gailliot, M. T. (2007). Violence Restrained: Effect of Self-Regulation and Its Depletion on Agression, *Journal of Experimental Social Psychology*, 43, 62-76 .
- Dewi, A. A., & Tience, D. V. (2015). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. Vol. 1, No. 1, 181-189.
- Engels, R. C. M. E., Den Exter Blokland, A. W., Baumeister, R., & Finkenauer, C. (2001). Parenting, self-control and adolescent delinquency. Manuscript submitted for publication.
- Epstein, Ryan, Bishop, Miller & Keithner (2003). *The mc master model: Normal family processes* (3rd ed.). New York: The Guidford Press.
- Evans, T. David, Francis T. Cullen, Velmer S. Burton. Jr., R. Gregory Dunaway, & Michael L. Benson. (1997). The social consequences of self-control: Testing the general theory of crime. *Criminology*. 35:475-501
- Ghufron. M. Nur., & Rini Risnawita. (2010). Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruz Media. Yogyakarta
- Hirschi, T., & Gottfredson, M. R. (2001). Self-control theory. In R. Paternoster & R. Bachman (Eds.), *Explaining criminals and crime* (pp. 81-96). Los Angeles: Roxbury.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Louge, A. W. (1996). Self Control: An alternative self regulation framework appcable to human and human behavior. *Psychological Inquiry*.
- Marius. J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. 2. (2).
- Muthohar. S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7. (2).
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Than Pelajaran 2014/2015.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw Hill, Inc.
- Pratt, Travis C. and Francis T. Cullen. (2000). The Empirical Status of Gottfredeon and Hirschi's General Theory of Crime: A Meta-Analysis. *Criminology* 10:931-964.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J. P., & Baumeister, R. F. (2004). High self-control predict good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*. 72 (2), 272-322.
- Walsh. F. (2012). Normal family processes: Growing diversity and complexity, *The New Normal Diversity and Complexity in 21st*. Cencury Families. (pp.3-27). New York: Guilford.
- Wattananonsakul, S., Panrapee S., & Sompoch I. Pathways To Smoking And Drinking: The Role Of Family Functioning, Supportive Parenting, Self -Control, Risk And Protective Factors In Thai Adolescents. *J Health Res*. 24(3). 135-142.
- Wills, T. A., Gibbons. F. X., Gerrard. M., Murry V. M., & Brody. G. H. (2007). Ethnic pride and self-control related to protective and risk factors: test of the theoretical model for the strong African American families program. *Health Psycho*. 126: 50-9.
- Wright, J. P., & Kevin Beaver, M. B. (2005). Do parents matters in criating self control in their children ? a genetically informed test of Gotfredson and Hirschi's theory of low self control. *Criminology*. 43. 4.